Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha
Vol. 14(3), pp. 285-292, 2024
p-ISSN : 2613-960x ; e-ISSN : 2613-9596
https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/index

Pengembangan Modul Tenun Bima pada Mata Pelajaran Tenun di SMK Negeri 3 Kota Bima Nusa Tenggara Barat

Irfan Hidayat[1], Gozin Najah Rusyada[2]

[1,2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Mataram
Mataram, Indonesia

e-mail: irfanhidayat@staff.unram.ac.id, gozin@staff.unram.ac.id

Abstrak

Tenun Bima yang biasa disebut Tembe Ngooli khas Kabupaten Bima yang kaya akan sejarah. Akan tetapi, tenun ini kurang dikenal oleh masyarakat, terutama di kalangan generasi muda karena kurangnya kurangnya minat atau rasa ingin tahu, salah satu penyebabnya iyalah minimnya sumber belajar terkait tenun Bima. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul Tenun Bima yang sesuai untuk siswa di SMK Negeri 3 kota Bima, mengetahui dan mendeskripsikan penerapan modul Tenun Bima untuk pembelajaran Tenun di SMK Negeri 3 Kota Bima, mengetahui dan mendeskripsikan kelayakan modul Tenun Bima yang dikembangkan untuk siswa di SMK Negeri 3 Kota Bima. Hasil penilaian modul didapatkan melalui validasi ahli media dan ahli materi, juga penilaian dari guru dan siswa. Berdasarkan rata-rata hasil penilaian, modul Tenun Bima termasuk dalam kategori yang “sangat layak” digunakan sebagai media pembelajaran di kelas.

Kata-kata Kunci: Modul, Tenun, Bima.

Abstract

Bima Weaving which is usually called Tembe Ngooli is typical of Bima Regency which is rich in history. However, this weaving is less well known by the public, especially among the younger generation due to lack of interest or curiosity, one of the causes is the lack of learning resources related to Bima weaving. This study aims to develop a Bima Weaving module that is suitable for students at SMK Negeri 3 Bima City, to find out and describe the application of the Bima Weaving module for Weaving learning at SMK Negeri 3 Bima City, to find out and describe the feasibility of the Bima Weaving module developed for students at SMK Negeri 3 Bima City. The results of the module assessment were obtained through validation by media experts and material experts, as well as assessments from teachers and students. Based on the average assessment results, the Bima Weaving module is included in the category that is "very feasible" to be used as a learning medium in the classroom.

Keywords: *Module, Weaving, Bima.*

PENDAHULUAN

Mendapatkan pendidikan secara layak yaitu hak bagi tiap individu. Di samping begitu krusial, pendidikan untuk individu merupakan modal dasar supaya bisa mencapai kesuksesan dan menggapai keberhasilan di kehidupan. Berdasarkan KBBI (2013), istilah pendidikan memiliki makna cara ataupun proses ataupun perbuatan mendidik, hal ini berarti pendidikan merupakan proses dinamika perilaku beserta sikap individu ataupun sehimpunan individu terkait upaya pendewasaan manusia dengan pelatihan serta pengajaran.

Umumnya, ilmu pengetahuan serta teknologi sekarang mengalami perkembangan sangat cepat, dengan begini mewajibkan terdapat sumber daya manusia dengan kualitas yang baik, dan bisa bersaing serta tidak tertinggalan. Guna mendapatkan SDM dengan kualitas yang unggul,

diperlukan pendidikan berkualitas baik pula. Itulah pentingnya pendidikan, sehingga harus terdapat kenaikan mutu atau kualitas pendidikan. Berdasarkan periset, peningkatan kualitas pendidikan berkaitan terhadap kesuksesan proses pengajaran tersebut. keberhasilan proses pengajaran itu tidak sekadar ditetapkan dari bagusnya kurikulum, namun pula diberi pengaruh dari berbagai unsur, yaitu guru, siswa, media pembelajaran, keaktifan murid, metode pengajaran, dan juga motivasi murid tersebut saat belajar. Berbagai unsur atau komponen itu sangat berperan krusial guna menetapkan kesuksesan proses pengajaran maka bisa memberi pengaruh hasil belajar (Endang Mulyatiningsih, 2013).

Saat pembelajaran, pendidik menjalankan fungsi selaku fasilitator yang menyediakan fasilitas bagi murid guna meraih kompetensi yang ditetapkan. Guru atau pendidik pun menjalankan fungsi memberi bimbingan kepada murid guna meriah kompetensi yang diinginkan. Maka dari itu, kualitas guru wajib diperhatikan untuk mempersiapkan proses pengajaran. Di samping guru, kualitas pembelajaran pun perlu ditunjang oleh kelayakan bahan ajar yang dipakai. Peranan bahan ajar pada pembelajaran di samping merupakan instrumen bantu interaksi dalam memberikan pesan guru terhadap murid, bahan ajar pun efisien guna menunjang murid untuk mempelajari lebih mendalam materi yang belum dimengerti. Berdasarkan (Oemar Hamalik, 2008), “Untuk menarik perhatian pengajar, bahan ajar yang juga dikenal sebagai bahan pembelajaran merupakan komponen penting dari lingkungan belajar”. Melalui bahan itu, murid bisa belajar beragam hal yang dibutuhkan sebagai usaha meraih tujuan belajar. Maka dari itu, penetapan bahan ajar wajib berlandaskan atas tujuan yang akan diraih, misalnya hasil yang diinginkan, seperti mencakup keterampilan, pengetahuan, pengalaman, sikap.

Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran pun membutuhkan penyediaan perangkat pembelajaran, skenario, bahan ajar yang dibutuhkan pendidik. Perangkat pembelajaran bisa mencakup lembar kerja siswa, buku siswa, buku tugas, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dsb. Bahan ajar bisa mencakup peraga, media, modul, dsb. Sementara skenario pembelajarna berarti suatu perancangan perangkat implementasi pada kegiatan pengajaran diselaraskan terhadap waktu yang ada bagi tiap kali pertemuan. Karena banyaknya unsur atau aspek yang wajib dipenuhi saat kegiatan pengajaran, membuat pengajar perlu paham satu persatu unsur itu, terutama bahan ajar sebagai sumber dasar keaktifan murid saat belajar mandiri, serta suatu bahan ajar yang efisien saat pembelajaran yaitu berupa modul.

Modul yaitu suatu tahapan yang sesuai guna menaikan kualitas pengajaran murid, karena sekarang dalam mengembangkan bahan ajar modul sebagai suatu keperluan yang begitu mendesak. Penggunaan modul diinginkan bisa mengondisikan aktivitas pengajaran lebih terstruktur secara baik, tuntas, mandiri, dan menghasilkan keluaran yang memiliki kualitas baik. Modul bisa dimaknai merupakan suatu materi pelajaran yang dirancang dan ditampilkan dengan tertulis secara baik maka pihak yang membaca bisa menyerap sendiri materinya itu. Istilah lainnya, modul yaitu bahan belajar yang mana pihak yang membaca bisa belajar secara mandiri (Daryanto, 2013). Menggunakan modul maka diinginkan bisa memberi motivasi murid agar belajar mandiri tanpa perlu dibantu pendidik atau guru.

Budaya Indonesia sangat beragam karena negara ini terdiri dari ribuan pulau dengan berbagai etnis dan suku bangsa yang memiliki tradisi dan budaya mereka sendiri. Keanekaragaman budaya ini membuat Indonesia menjadi salah satu destinasi budaya terkemuka di dunia. (Lestari et al., n.d.). Kain tenun sangat berkaitan erat dengan kebudayaan, karena dalam kultur sosial budaya masyarakat Indonesia sangat beragam sehingga menjadikan kain tenun di berbagai daerah memiliki ciri khas yang berbeda-beda dan bersifat particular (Yulianti et al., 2023). Kerajinan Tenun adalah salah satu pembelajaran yang ada di SMK Negeri 3 Kota Bima. Dalam penyajian mata pelajarannya, mata pelajaran tenun adalah suatu cabang keilmuan kriya yang di dalam menerangkan mengenai berbagai macam pengetahuan tentang tenun. Kriya tenun ini sangatlah krusial dipelajari murid, terutama pengetahuan tentang tenun Bima yang merupakan

kerajinan khas daerah Bima. Dengan adanya pembelajaran ini siswa diharapan kedepanya nanti dapat memanfaatkan pengetahuan ini sebagai modal pekerjaan nantinya dan juga dapat bermanfaat buat orang lain, dan dengan itu kelestarian tenun Bima juga bisa tetap bertahan dan tetap terjaga ciri khasnya akibat dari pengetahuannya yang tetap diajarkan pada sekolah-sekolah di Bima.

SMK Negeri 3 Kota Bima adalah salah satu sekolah menengah kejuruan yang ada di kota Bima, berlokasi di jalan Garuda No.05, Lewirato, Kec. Mpunda, Kota Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. SMK Negeri 3 Kota Bima merupakan salah satu SMK terbaik di kota Bima. Di bidang seni dan budaya, SMK ini pernah mengadakan lomba peragaan busana dan juga pameran batik dan tenun, dan pada tahun 2018 SMK Negeri 3 Kota Bima ditunjuk sebagai salah satu sekolah program pengembangan wisata di NTB.

Dengan ditunjuknya sebagai sekolah program parawisata, pembelajaran tenun memiliki pengaruh yang kuat untuk perkembangan tenun Bima di NTB. Tenun Bima tentu memiliki perbedaan dengan tenun daerah lainya karena memiliki sejarah dan ciri khas tersendiri. Namun pada proses pembelajaran tenun yang ada di SMK Negeri 3 Kota Bima, penggunaan materi yang diberikan masih bersumber dari buku catatan pribadi guru dan belum ada modul yang dijadikan acuan belajar, sedangkan buku pelajaran lainnya yang digunakan masih berupa buku nasional yang didalamnya masih berisi materi tenun secara umum.

Pemaparan di atas merupakan gambaran latar belakang masalah dimana berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa, pembelajaran tenun di SMK Negeri 3 Kota Bima memerlukan modul khusus terkait materi tenun Bima, hal ini menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian pengembangan modul pembelajaran tenun yang layak dan sesuai dengan kebutuhan materi yang diajarkan di SMK Negeri 3 Kota Bima dengan memanfaatkan budaya daerah tenun Bima.

METODE

Penelitian ini meggunakan metode penelitian R&D. (Sugiyono, 2015) menjelaskan bahwa penelitian pengembangan adalah penelitian dengan hasil penelitian berupa produk baru serta diujikan keefektifannya. Model pengembangan yang digunakan dalam mengembangkan modul tenun Bima ini adalah model ADDIE. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 3 Kota Bima pada bulan Maret sampai dengan Juli 2022. Subjek riset mencakup dosen, ahli/pakar, guru, dan satu kelas murid SMK Negeri 3 Kota Bima dalam uji keterbacaan siswa.

Penelitian pengembangan modul ini memakai bentuk ADDIE. (Widyastuti & Susiana, 2019) Bentuk ADDIE ialah salah satu bentuk pengembangan yang lumayan sering dipakai pada suatu riset pengembangan sesuatu produk. Bentuk pengembangan ADDIE mencakup 5 langkah, ini selaras terhadap nama ADDIE yakni kependekan dari Analysis (Analisis), Design (Desain), Development (Pengembangan), Implementation (Implementasi), dan Evaluation (Evaluasi). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Instrumen berbentuk lembar angket yang mencakup form observasi dan wawancara, juga lembar penilaian dari pakar media, pakar materi, pendidik, maupun murid.

Teknik analisa data mempergunakan analisa deskriptif. Data akan dilaksanakan analisis untuk mengenali kelayakan modulnya. Data yang dianalisiskan ialah data yang berawal dari evaluasi angket pakar modul, pakar media, guru, serta peserta didik. Hasil keseluruhan rata-rata penilaian akan ditentukan kelayakan berdasarkan *rating scale* pada table berikut:

Tabel 1: Kategori kelayakan berdasarkan *Rating Scale*

Skala	Presentase	Kategori
1	81% - 100%	Sangat Layak
2	61% - 80%	Layak
3	41% - 60%	Kurang Layak
4	21% - 40%	Tidak Layak
5	0% - 20%	Sangat Tidak Layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan ini pada akhirnya akan menghasilkan modul tenun Bima sebagai produk akhirnya. Pengembangan modul melalui penggunaan metode pengembangan model ADDIE, yang terdiri dari lima tahap sesuai dengan namanya yaitu Analisis (Analysis), Perancangan (Design), Pengembangan (Development), dan Implementasi (Implementation), dan Evaluasi (Evaluation), dapat menghasilkan produk berupa modul yang berkualitas tinggi dan bernilai baik. Kompetensi inti yang dipilih berdasarkan kurikulum yang digunakan oleh sekolah digunakan untuk menentukan kompetensi yang harus diselesaikan agar modul berhasil diselesaikan.

Siswa yang terdaftar pada topik Tenun Tekstil di tingkat kelas XI SMK adalah pengguna utama yang akan dilayani oleh modul tenun Bima. Alasan pemilihan tujuan tersebut dikarenakan belum adanya modul yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Informasi yang digunakan untuk membangun modul pembelajaran dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain wawancara dengan penggiat tenun dan wawancara dengan pakar budaya, serta berbagai sumber dari buku dan majalah.

Proses penggabungan modul-modul yang terdapat pada tahap perancangan menghasilkan kisi-kisi yang digunakan pada modul tenun Bima yang digunakan pada produk akhir. Modul tersebut dikenal sebagai "Modul Tenun Bima," seperti namanya. Garis besar rancangan modul meliputi bagian awal, isi materi, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, relevansi, pokok-pokok materi, petunjuk belajar, dan pendahuluan. Pada bagian isi materi terdiri dari lima topik materi, yaitu pengertian tenun, sejarah tenun Bima, motif tenun Bima, bahan dan alat membuat tenun Bima, dan proses pembuatan tenun Bima. Setiap materi pembelajaran tersusun dari uraian materi, rangkuman, dan tugas. Bagian akhir merupakan evaluasi yaitu soal-soal pilihan ganda dan kunci jawaban. Dan pada halaman setelahnya terdiri dari rangkuman, daftar Pustaka, dan glosarium. Inovasi ini memanfaatkan proses Penelitian dan Pengembangan (R&D), juga dikenal hanya sebagai Penelitian dan Pengembangan. Model ADDIE yang terdiri dari beberapa langkah merupakan model atau pendekatan dalam merancang media pembelajaran yang digunakan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut: (1) analisis, (2) desain, (3) pengembangan, (4) implementasi, dan (5) evaluasi. Persyaratan untuk pengembangan telah dimasukkan secara metodis ke dalam proses implementasi langkah demi langkah.

Hasil akhir Pengembangan Modul Tenun Bima menunjukkan bahwa modul secara keseluruhan sangat layak untuk digunakan sebagai bahan ajar. Kesimpulan ini didasarkan pada pengembangan modul. Hasil evaluasi yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media, serta penilaian yang dilakukan oleh guru dan siswa, serta hasil skor rata-rata keseluruhan berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media, memberikan bukti bahwa proyek tersebut layak. Bukti ini dapat ditemukan dalam hasil evaluasi individu maupun dalam hasil skor rata-rata keseluruhan. Pembahasan berikut didasarkan pada analisis data penelitian, dan mengungkapkan hasil yang dicapai sebagai hasilnya:

Hasil Analisis Validasi Materi

Validasi materi dilakukan untuk mengetahui kelayakan media pembelajaran dari sisi materi. Dalam modul ini disajikan materi pengetahuan tentang tenun Bima. Materi di dalam modul

dikhususkan pada pengertian tenun, sejarah tenun Bima, motif tenun Bima, dan proses pembuatan tenun Bima.

Mata pelajaran, bahasa dan gambar, penyajian, dan tampilan adalah empat komponen yang dinilai oleh dosen yang berilmu. Sebanyak 25 item pernyataan diproduksi berdasarkan lima wajah. Setelah butir-butir pernyataan telah dikonfirmasi, instrumen akan diuji langkahnya untuk menentukan layak atau tidaknya instrumen tersebut digunakan. Jika ya, langkah selanjutnya adalah memvalidasi materi modul.

Tabel 2: Hasil Penilaian Ahli Materi

No.	Aspek	Skor	Skor Max	Presentase (%)	Tingkat Kelayakan
1.	Materi	9	12	75	Layak
2.	Bahasa dan Gambar	23	28	82,1	Sangat Layak
3.	Penyajian	31	40	77,5	Layak
4.	Tampilan	19	20	95	Sangat Layak
Jumlah		82	100	329,6	

Aspek yang dinilai pada saat validasi materi ada empat aspek yang terdiri dari: materi, Bahasa dan gambar, penyajian, dan tampilan.

a) Menghitung skor rata-rata.

$X = \frac{\Sigma x}{n}$

$X = \frac{100}{4}$

$X = 25$

b) Menghitung presentasi kelayakan rata-rata.

$\underline{P} = \frac{\Sigma p}{n}$

$\underline{P} = \frac{329,6}{4}$

$\underline{P} = 82,4\%$

Hasil perhitungan yang dihasilkan setelah dosen berpengalaman mengevaluasi empat kriteria yang ditetapkan untuk mendapatkan kategori “Sangat Layak” setelah ditransformasikan sesuai dengan kategorisasi pengolahan data yang ditunjukkan pada tabel 1 adalah sebagai berikut: Skor rata-rata maksimum yang mungkin yang dapat diperoleh adalah 25, dan persentase yang dapat diperoleh rata-rata adalah 82,4%.

Media pembelajaran yang telah dievaluasi dan mendapat rekomendasi dari dosen ahli materi pelajaran, meskipun tergolong memiliki kemungkinan keberhasilan yang tinggi. Media pembelajaran masih perlu ditingkatkan oleh peneliti sesuai dengan rekomendasi yang telah diberikan. Penyediaan modul yang berkualitas terbantu dengan adanya saran dari dosen yang berpengetahuan untuk menambah konten di atas konten yang sudah ada.

Aspek-aspek materi yang telah divalidasi oleh dosen ahli materi tersebut diberi nilai yang beragam. Materi dan tampilan keduanya mendapat nilai terendah dari empat kategori. Oleh karena itu, agar para peneliti dapat terus mengembangkan produk baru, mereka perlu lebih memperhatikan atau meningkatkan kualitas dari faktor-faktor tersebut di atas.

Hasil Analisis Validasi Media

Dosen ahli di bidang media adalah yang bertanggung jawab untuk melakukan validasi media pembelajaran sebelum dirilis ke publik. Penilaian ahli media didasarkan pada tiga faktor: desain sampul modul, desain isi modul, dan ukuran modul. Aspek ini berkembang menjadi total 22 pernyataan, yang semuanya diperiksa keakuratannya terlebih dahulu. Setelah selesainya pemeriksaan pra-penggunaan, modul akan melalui proses validasi.

Tabel 3: Hasil Penilaian Ahli Media

No.	Aspek	Skor	Skor Max	Presentase (%)	Tingkat Kelayakan
1.	Ukuran Modul	7	8	87,5	Sangat Layak
2.	Desain Sampul	22	28	78,5	Layak
3.	Desain Isi Modul	41	52	78,8	Layak
Jumlah		70	88	244,8	

Aspek yang dinilai pada saat validasi media ada tiga aspek yang terdiri dari: ukuran modul, desain sampul, dan desain isi modul.

a) Menghitung skor rata-rata.

$X = \frac{\Sigma x}{n}$

$X = \frac{88}{3}$

$X = 29{,}3$

b) Menghitung presentasi kelayakan rata-rata.

$\underline{P} = \frac{\Sigma p}{n}$

$\underline{P} = \frac{244{,}8}{3}$

$\underline{P} = 81{,}6\%$

Setelah dilakukan penyesuaian menurut klasifikasi data pada tabel 1, data yang diterima pada saat validasi media ternyata “cukup sesuai” untuk ukuran modul dan “sesuai” pada elemen desain dan desain modul. Karena persentase keseluruhan yang diperoleh rata-rata 81,6%, maka ditempatkan pada kategori “Sangat Layak”. Meskipun masuk dalam kategori “Sangat Layak”, media pembelajaran yang dimaksud masih memiliki beberapa kekurangan yang perlu dibenahi sebelum ahli media dapat memberikan hasil validasi yang valid. Kekurangan tersebut perlu dibenahi dengan melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi yang telah dibuat guna meningkatkan kualitas media secara keseluruhan bagi pengguna nantinya.

Selama proses validasi media, aspek desain mendapat proporsi terendah kedua: 78,5%. Sekalipun persentase totalnya agak tinggi dan dianggap “Sangat Layak”, akan lebih bermanfaat lagi jika penelitian ini dikembangkan di masa depan dan aspek ini lebih diperhatikan sehingga kategorinya bisa dibuat lebih baik lagi.

Hasil Penggunaan Modul

Modul dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan di kelas XI jurusan Tekstil di SMK Negeri 3 Kota Bima. Penilaian dari guru dan siswa diambil setelah modul divalidasi oleh dosen ahli materi dan dosen ahli media. Pengambilan data dilakukan dengan menyebar kuesioner. Instrumen kuesioner untuk guru disusun berdasarkan kebermanfaatan pada siswa dengan 8 butir pernyataan, sedangkan instrumen untuk masing-masing terdiri dari kombinasi substansi dan unsur penyajian, dan total ada tujuh pernyataan yang diturunkan dari gabungan dua kategori fitur tersebut. Sebelum diumumkan, pernyataan itu harus diverifikasi.

Tabel 4: Hasil Penilaian Siswa

No.	Aspek	Skor	Skor Max	Presentase (%)	Tingkat Kelayakan
1.	Materi	253	288	87,8	Sangat Layak
2.	Penyajian	321	384	83,5	Sangat Layak
Jumlah		574	672	171,3	

Komponen yang dievaluasi ketika evaluasi murid terdapat dua komponen yakni materi, dan penyajian.

a) Menghitung skor rata-rata.

$X = \frac{\Sigma x}{n}$

$X = \frac{672}{2}$

$X = 336$

b) Menghitung presentasi kelayakan rata-rata.

$\underline{P} = \frac{\Sigma p}{n}$

$\underline{P} = \frac{171,3}{2}$

$\underline{P} = 85,6\%$

Peneliti menyebar kuesioner pada guru dan satu kelas XI jurusan Tekstil yang didalamnya berjumlah 24 siswa. Dari keseluruhan pernyataan, hasil penilaian guru mendapat total skor 32 dari skor maksimal 32. Kemudian hasil penilaian dari siswa, total skor yang didapatkan adalah 574 dari skor maksimal 672. Setelah dilakukan perhitungan dan konversi kelayakan, penilaian dari guru mendapatkan presentase 100% yang berarti masuk dalam kategori “Sangat Layak”. Kemudian dari siswa diperoleh penilaian modul dengan skor rata-rata 366, skor tersebut apabila dikonversikan masuk dalam kategori “Sangat Layak” dengan persentase kelayakan sebesar 85,6%.

PENUTUP

Prosedur pengembangan tenun Bima untuk Mata Pelajaran tenun dikembangkan menggunakan prosedur model ADDIE dengan bantuan miscrosoft word, adobe reader, dan coreldraw. Modul Tenun Bima dikembangkan sebagai media cetak untuk membantu proses pembelajaran di sekolah. Bagian awal modul terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, relevansi, pokok-pokok materi, petunjuk belajar, dan pendahuluan. Bagian isi materi terdiri dari pengertian tenun, sejarah tenun Bima, motif tenun Bima, dan proses pembuatan tenun Bima. Bagian akhir modul merupakan evaluasi yaitu soal-soal pilihan ganda, kunci jawaban, rangkuman, daftar Pustaka, dan glosarium.

Penerapan modul dilakukan pada tahap implementation. Pada tahap ini, produk diujicobakan agar dapat penilaian, kritik, maupun saran perbaikan dengan tujuan untuk mengetahui apakah produk yang dikembangkan dapat dinyatakan layak untuk digunakan atau tidak. Uji coba dibagi menjadi tiga tahapan yaitu 1) Uji coba pendahuluan (produk diujicobakan atau dinilai oleh ahli materi dan ahli media), 2) Uji coba skala kecil (produk diujicobakan kepada siswa dengan jumlah yang terbatas yaitu 5 orang siswa), 3) Uji coba skala besar (produk diujicobakan kepada satu kela XI berisi 24 siswa dengan bantuan instrumen penilaian).

Hasil kelayakan modul didapatkan pada tahap evaluasi yang terdiri dari hasil revisi yang dilakuakan berdasarkan saran dan masukan yang diberikan oleh ahli materi, ahli media, guru dan siswa. Berdasarkan hasil uji coba, modul tenun Bima mendapatkan presentase kelayakan dari ahli materi sebesar 82,1%, dan dari ahli media sebesar 81,6%. Sedangkan dari pengguna, modul tenun Bima memperoleh presentase kelayakan 100% dari penilaian guru, dan 85,6% dari penilaian siswa. Dari keempat hasil penilaian tersebut, setelah di rata-rata maka didapatkan rearata presentase sebesar 87,3% dan masuk kategori “Sangat Layak”.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto. 2013. *Menyusun Modul*. Gava Media.

Hamalik, O. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Lestari, R., Gede Sudirtha, I., & Widiartini, N. K. (n.d.). Identifikasi Tenun Sesek Di Desa Pringgasela Timur Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. https://doi.org/10.23887/jppkk.v15i1.68922

Mulyatiningsih, E. 2013. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.

Widyastuti, E., & Susiana. 2019. Using The ADDIE Model To Develop Learning Material For Actuarial Mathematics. *Journal of Physics: Conference Series*, *1188*, 012052. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1188/1/012052

Yulianti, E. S., Agus Mayuni, P., Dewa, I., & Budhyani, A. M. 2023. Identifikasi Kain Tenun Loloan Di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, *14*(3). https://doi.org/10.23887/jppkk.v14i3.65752